

ARTIKEL KARYA SENI

KALI SNGHARA



Oleh :

NI KADEK DWI DAMAYANTI

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

KALI SANGHARA

Ni Kadek Dwi Damayanti, I Gst Lanang Oka Ardika, Ni Wayan Suartini

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: *dwidamayanti36@gmail.com*

Abstrak

Kali Sanghara merupakan tari kreasi yang digarap berdasarkan keprihatinan penata terhadap kemerosotan moral manusia yang terjadi pada zaman *kaliyuga* yang dipengaruhi oleh unsur-unsur *sad ripu*. Garapan ini dengan menggunakan enam orang penari yang terdiri dari tiga orang penari putra dan tiga orang penari putri. Garapan ini berpijak pada pola-pola gerak tari tradisi yaitu *palegongan*, *kakebyaran* dan *bebarisan* yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan penata dan karakter yang ingin disampaikan di dalam garapan tari *Kali Sanghara*. Garapan ini mengambil ide cerita dari buku *Deva-Devi Hindu* yang mengisahkan tentang Dewi Parwati yang menjelma menjadi Dewi Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran dunia. Musik iringan yang digunakan adalah seperangkat gamelan Semarandana untuk mendukung suasana yang diinginkan penata. Kostum yang digunakan kostum tari kreasi yang didominasi oleh warna putih, biru dan merah. Terdapat perbedaan antara desain kostum penari putra dan putri, tetapi tetap menggunakan kombinasi warna yang sama.

Kata Kunci: *Kaliyuga*, kemerosotan moral manusia, Siwa dan Parwati, Dewi Kali

A. Pendahuluan

Kemerosotan moral yang terjadi pada manusia zaman sekarang dapat meruntuhkan kemuliaan dari manusia itu sendiri, karena pada hakekatnya manusia disebut makhluk yang paling mulia di antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Faktor-faktor yang dapat meruntuhkan kemuliaan manusia adalah sad ripu atau enam musuh atau sifat negatif yang mempengaruhi jiwa manusia itu sendiri. Adapun enam musuh yang ada dalam diri manusia adalah *kama* atau nafsu, *lobha* atau serakah, *krodha* atau marah, *mada* atau mabuk, *matsarya* atau iri hati, dan *moha* atau kebingungan (Raka, 2012 : 15).

Prilaku manusia di zaman *kaliyuga* ini, menunjukkan bagaimana *sad ripu* secara dominan mempengaruhi jiwa manusia, misalnya terjadinya perkelahian antara pelajar hanya karena hal kecil yang harusnya bisa diselesaikan dengan musyawarah, kini harus diselesaikan dengan mempertaruhkan nyawa yang dipengaruhi oleh sifat egoisme. Lebih parahnya lagi, belakangan ini semakin maraknya percintaan sejenis yang biasa disebut dengan *homo* (antara pria dan pria), dan *lesbian* (antara wanita dan wanita). Memang jika membahas tentang hal ini sangatlah sensitif karena menyangkut perasaan seseorang, tetapi perlu kita waspadai jika hal ini tetap berkembang dan menjadi budaya, maka dunia akan mengarah kepada kehancuran.

Percintaan sesama jenis ini sedang menjadi *trending topic* di kalangan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah *lesbian gay biseksual transgender* (yang selanjutnya akan disingkat dengan LGBT). Adanya pro dan kontra antara opini pemuka agama dan penegak hukumnya menjadi perdebatan hebat di masyarakat. Pemuka agama yang tetap menolak kehadiran LGBT dengan cara melakukan sosialisasi dan rehabilitasi, sedangkan penegak hukum ingin memberi dukungan kepada pihak LGBT ini, dengan alasan agar tidak mendiskriminasi hak asasi manusia. Undang-undang Pornografi dan Pornoaksi tahun 2006 melarang setiap tulisan atau persentasi audio visual termasuk lagu, puisi, film, lukisan dan foto-foto yang menunjukkan atau menyarankan hubungan seksual antara orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Mereka yang melanggar akan didenda dan dihukum penjara hingga tujuh tahun (https://id.m.wikipedia.org/wiki/hak_

LGBT_di_Indonesia diakses pada tanggal 7 Februari 2016). Ditambah lagi dengan adanya kasus-kasus pelanggaran dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh beberapa artis yang tersorot oleh media massa dengan korban anak-anak yang masih dibawah umur. Hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan psikologi pada korban sehingga menciptakan trauma yang sulit untuk disembuhkan. Selain itu, penayangan hal ini pada media massa juga dapat berdampak negatif bagi psikologi remaja lain, yang notabena masih labil dan selalu ingin mencoba hal yang baru. Jika hal tersebut membuat mereka nyaman dan merasa lebih baik, maka bertambahlah jumlah dari komunitas LGBT ini.

Bertolak dari fenomena tersebut, tergeraklah hati penata untuk berusaha memberikan cerminan kepada masyarakat, tentang kemerosotan moral yang terjadi belakangan ini, melalui penciptaan sebuah karya tari kreasi baru. Garapan ini akan diajukan sebagai persyaratan tugas akhir program S1- Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Denpasar, yang berpedoman pada sumber buku *Deva-Devi Hindu* yang mengisahkan tentang penjelmaan Dewi Parwati menjadi Dewi Kali sebagai Dewi waktu yang memusnahkan segalanya yang bersifat negatif. Dewi Parwati dalam wujudnya sebagai Dewi Kali sebagai Ibu dari alam semesta yang bertugas turun ke dunia pada zaman kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan prilaku (<http://insanberpijar.blogspot.co.id/2011/04/tantrayana>). Ketika semua hal tersebut terus terjadi dan berkembang sampai akhirnya menjadi sebuah budaya yang di anggap wajar oleh masyarakat, maka dunia akan dihadapkan pada kehancuran dan terputusnya rantai keturunan manusia yang terlahir dari penyatuan unsur *purusa* (laki-laki) dan *pradana* (perempuan).

B. Proses Kreativitas Garapan

Penciptaan tari kreasi *Kali Sanghara* mengalami proses kreativitas untuk dapat terbentuk secara utuh. Penata menciptakan tarian ini berdasarkan proses kreativitas dari I Ketut Suteja dalam disertasinya yang berjudul “Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya”, dipadukan dengan konsep pencipta yang ditawarkan oleh I Wayan Dibia, yang didalam proses

penciptaan tari di Bali yang dikenal dengan *angripta-sasolahan* (mencipta tari-tarian) dikenal beberapa tahap seperti *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*.

Ngarencana merupakan proses awal penjelajahan atau eksplorasi suatu ide yang direnungkan secara intens atas gejolak batin terhadap konsep-konsep (Suteja, 2012:103). Penata melakukan proses *ngarencana* jauh-jauh hari sebelum ujian diadakan, kurang lebih tiga bulan, yang tercatat dari bulan Juli sampai bulan September.

Nuasen merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lain yang berkaitan dengan proses penciptaan (Suteja, 2012:105). penata melakukan kegiatan *nuasen* dengan penari dan penabuh serta komposer pada 2 Oktober 2015 di Padmasana ISI Denpasar lalu kemudian dilanjutkan ke Pura Dalem Salonding di Desa Kapal.

Makalin merupakan suatu proses tindakan untuk menata hasil proses eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2012:106). Proses *makalin* berlangsung dari selama 3 bulan,yaitu dari bulan Oktober sampai Desember.

Nelesin adalah proses pembentukan terhadap apa yang dihasilkan dipastikan dari tahap ini diperoleh motif-motif gerak, untuk dasar *ngewangun* ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2012:117). Proses Nelesin mulai dilakukan setelah ujian koreografi VI yang dilaksanakan pada 11 Januari 2016 dari bulan Februari sampai bulan April tahun 2016.

Ngebah merupakan sebuah tahap pementasan perdana dari sebuah karya secara utuh. Penata telah melakukan kegiatan *ngebah* tari kreasi *Kali Sanghara* ini, di Pura Dalem Penepi Siring Warung, Br.Babakan Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, dekat dengan kediaman penata. Kegiatan *ngebah* ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 25 April 2016 yang bertepatan dengan pidoalan di Pura Dalem Penepi Siring Warung.

Gladi kotor merupakan ujia coba pementasan sebelum melakukan gladi bersih secara keseluruhan. Gladi kotor garapan tari kreasi *Kali Sanghara*

dilaksanakan pada 9 Juli 2016 WITA dengan menggunakan kostum tetapi tidak menggunakan properti dan gamelan langsung, melainkan diiringi dengan rekaman saja. Gladi bersih merupakan uji coba secara keseluruhan sebagai persiapan terakhir menjelang pementasan tugas akhir. Gladi bersih garapan tari kreasi *Kali Sanghara* dilakukan pada tanggal 10 Juli 2016 pukul 14.00 WITA menggunakan gamelan langsung lengkap dengan tata cahaya dan properti. Garapan tari kreasi *Kali Sanghara* diujikan pada 11 Juli 2016 di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

C. Deskripsi Garapan Tari Kreasi *Kali Sanghara*

Kali Sanghara merupakan sebuah garapan tari kreasi baru yang akan dikemas dengan pola tradisi dan dikembangkan secara bebas dalam hal pengungkapannya namun masih berpijak pada aturan tari Bali pada umumnya. Pengembangan yang dimaksud disini adalah pengembangan dari segi gerak, pengungkapan karakter tokoh, unsur dramatik, dan kostumnya. Dalam garapan ini, penata mengungkapkan dua karakter yang berbeda, yaitu kedewatan dan keraksasan dalam diri tokoh Dewi Parwati yang menjelma menjadi Dewi Kali.

Garapan tari *Kali Sanghara* mengangkat cerita mengenai penjelmaan Dewi Parwati menjadi Dewi Kali untuk menyelamatkan Dunia dari ambang kehancuran moral maupun perilaku manusia. Cerita tersebut diimplementasikan ke dalam fenomena yang marak terjadi di masyarakat sekarang sehingga diharapkan dapat memberikan cerminan kepada penonton mengenai penyimpangan perilaku dan sifat-sifat negatif yang terjadi di masyarakat belakangan ini.

Tema dari karya ini adalah *kaliyuga*, dengan struktur garapan yang akan diatur sedemikian rupa sehingga diharapkan grafik garapan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Motif gerak yang digunakan dalam karya ini merupakan gerakan yang dikembangkan dari gerak tari *palegongan*, *kakebyaran* dan *bebarisan*. Durasi yang dicapai dalam karya ini kurang lebih 12 menit. Dengan durasi waktu tersebut karya ini diharapkan mampu mencerminkan keseluruhan isi dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Garapan ini akan berbentuk kelompok dengan menggunakan enam orang penari, yang terdiri dari tiga orang penari putra dan tiga orang penari putri, yang didukung dengan seperangkat gamelan Semarandana sebagai musik iringan diharapkan dapat memperkuat karakter suasana yang ditampilkan penata dalam garapan ini.

Kostum tari kreasi *Kali Sanghara* menggunakan kombinasi warna putih, biru dan merah sebagai simbol Dewi Parwati dan Dewa Siwa yang melambangkan keagungan, kebijaksanaan, kemarahan. Kostum penari putra berkarakter Dewa Siwa akan dibuat berbeda dengan kostum penari putri yang berkarakter Dewi Parwati tetapi tetap menggunakan kombinasi warna yang sama.

Secara struktural, garapan ini menggunakan konsep Tri Kona yang merupakan tiga alur kehidupan yang dipercayai Agama Hindu. Tri Kona terdiri dari *Uttpati* (kelahiran), *Stithi* (kehidupan), dan *Pralina* (kematian) (<https://syafil64.wordpress.com/2009/06/07/makna-simbol-warna/> diakses pada tanggal 20 Januari 2016). Sesuai dengan ide cerita dan konsep garapan ketiga bagian ini digarap dengan suasana yang berbeda untuk memberi kesan dinamis terhadap garapan, namun tetap menjadi satu kesatuan garapan yang utuh. Adapun ketiga bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagian I, *Uttpati* (kelahiran)

1. Penggambaran tokoh Dewi Parwati yang Agung, lemah lembut dan di puja semua umat. Kemudian menggambarkan tokoh Dewa Siwa dan Dewi Parwati yang sedang memadu kasih.
2. Menggambarkan pancaran kasih sayang serta keharmonisan antara Dewa Siwa dengan Dewi Parwati.

b. Bagian II, *Stithi* (kehidupan)

1. Menggambarkan adegan percintaan secara normal antara pria dan wanita. Dalam adegan ini mencerminkan penyatuan unsur *purusa dan pradana*
2. Menggambarkan adegan percintaan sesama jenis (*homo*).
3. Menggambarkan adegan pertikaian antar remaja putri. Adegan nomor 2 dan 3 mencerminkan kemerosotan moral manusia yang menjadi bagian inti

(isi) dari garapan *Kali Sanghara*. Dalam adegan ini terlihat Dewi Parwati terkejut dan marah melihat peristiwa tersebut.

c. Bagian III, *Pralina* (kematian)

1. Mengambarkan kemarahan Dewi Parwati melihat perilaku manusia yang mengalami kemerosotan moral dan kemudian menjelma menjadi Dewi Kali.
2. Menggambarkan Dewi Kali yang menghancurkan sifat-sifat negatif manusia dan kembali menyeimbangkan alam.

D. Foto Pementasan



Foto saat pementasan karya tari *Kali Sanghara* di Gedung Natya Mandala (koleksi pribadi, diambil pada 11 Juli 2016)



Foto saat pementasan karya tari *Kali Sanghara* di Gedung Natya Mandala (koleksi pribadi, diambil pada 11 Juli 2016)

E. Penutup

Kali Sanghara merupakan sebuah garapan tari kreasi baru yang akan dikemas dengan pola tradisi dan dikembangkan secara bebas dalam hal pengungkapan gerak, karakter tokoh, unsur dramatik, dan kostumnya, namun masih berpijak pada aturan tari Bali pada umumnya. Dalam garapan ini, penata mengungkapkan dua karakter yang berbeda, yaitu kedewatan dan keraksasan dalam diri tokoh Dewi Parwati yang menjelma menjadi Dewi Kali.

Garapan tari *Kali Sanghara* mengisahkan tentang penjelmaan Dewi Parwati menjadi Dewi Kali sebagai Dewi waktu yang memusnahkan segalanya yang bersifat negatif yang bersumber dari buku *Deva-Devi Hindu* yang ditulis oleh Swami Harshananda. Dewi Parwati dalam wujudnya sebagai Dewi Kali sebagai Ibu dari alam semesta yang bertugas turun ke dunia pada zaman kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku (<http://insanberpijar.blogspot.co.id/2011/04/tantrayana>). Cerita tersebut diimplementasikan ke dalam fenomena yang marak terjadi di masyarakat sekarang sehingga diharapkan dapat memberikan cerminan kepada penonton mengenai penyimpangan perilaku dan sifat-sifat negative yang terjadi di masyarakat belakangan ini. Tema dari karya ini adalah *kaliyuga*, dengan struktur garapan yang

akan diatur sedemikian rupa sehingga diharapkan grafik garapan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Motif gerak yang digunakan dalam karya ini merupakan gerakan yang dikembangkan dari gerak tari *palegongan*, *kakebyaran* dan *bebarisan*. Durasi yang dicapai dalam karya ini kurang lebih 12 menit. Garapan ini akan berbentuk kelompok dengan menggunakan enam orang penari, yang terdiri dari tiga orang penari putra dan tiga orang penari putri, yang didukung dengan seperangkat gamelan Semarandana sebagai musik iringan diharapkan dapat memperkuat karakter suasana yang ditampilkan penata dalam garapan ini. Secara struktural, garapan ini menggunakan konsep Tri Kona yang merupakan tiga alur kehidupan yang dipercayai Agama Hindu. Tri Kona terdiri dari *Uttpati* (kelahiran), *Stithi* (kehidupan), dan *Pralina* (kematian).

Kostum tari kreasi *Kali Sanghara* menggunakan kombinasi warna putih, biru dan merah sebagai simbol Dewi Parwati dan Dewa Siwa yang melambangkan keagungan, kebijaksanaan, kemarahan. Kostum penari putra berkarakter Dewa Siwa akan dibuat berbeda dengan kostum penari putri yang berkarakter Dewi Parwati tetapi tetap menggunakan kombinasi warna yang sama.

Garapan tari ini, menggunakan properti lima kain merah panjang yang digantung di bagian atas panggung, kemudian dilepas menjulur ke bawah sebagai simbol kemarahan Dewi Kali. kain tersebut digunakan untuk melilit tubuh keempat penari, masing-masing terlilit satu kain. Penata juga menggunakan properti topeng dengan lidah yang menjulur panjang berwarna merah. Penggunaan topeng digunakan untuk memperkuat karakter Dewi Kali yang sedang marah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harshananda, Swami. 2000. *Deva-Devi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rai S, I Wayan. 2008. "Seni Kekebyaran Dewasa Ini," dalam I Wayan Dibia, *Seni Kekebyaran*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Raka Mas, A.A. Gede. 2012. *Runtuhnya Kemuliaan Manusia Menurut Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan dari *Dance Composition : The Basic Elements*, oleh La Meri, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- _____. 1978. *Notasi Laban oleh Laban*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suteja, I Ketut. 2012. Desertasi "Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2015. "Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan". Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.